

PELATIHAN PEMBUATAN MICRO VIDEO PADA GURU-GURU TK DI GUGUS 7 KECAMATAN BULELENG

I Komang Sudarma¹, I Made Tegeh², Dewa Gede Agus Putra Prabawa³

¹²³Program Studi Teknologi Pendidikan FIP Undiksha

Email: ik-sudarma@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The main problem that occurs with partners is that kindergarten teachers' knowledge and skills in making videos are still lacking, especially micro videos. The aim of the training is to increase the knowledge and skills of kindergarten teachers in making micro videos which are used as children's learning media. The number of training participants was 10 people from several kindergartens in cluster 7 of Buleleng District. Training activities are carried out in the form of training and mentoring. Training is provided face-to-face while mentoring will be provided online. Face-to-face training is carried out through lecture, discussion, question and answer, practice and assignment methods. The success of the training is known through increasing knowledge and skills in making micro videos. The instruments used to measure teachers' knowledge are tests, teacher products using assessment sheets, and teacher responses using questionnaires. The pretest results were 5.4 and posttest 8.0 on a scale of 10. The Wilcoxon test obtained a sig value of $0.005 < 0.05$, which means there was a significant difference in knowledge between before and after the training was given. The quality of the micro videos produced by the teachers is of good qualification.

Keywords: training, micro learning, micro video

ABSTRAK

Masalah utama yang terjadi pada mitra adalah pengetahuan dan keterampilan guru-guru TK dalam membuat video masih kurang terutama micro video. Tujuan pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru TK dalam membuat micro video yang digunakan sebagai media belajar anak. Jumlah peserta pelatihan adalah 10 orang dari beberapa TK yang ada di gugus 7 Kecamatan Buleleng. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Pelatihan diberikan secara tatap muka sedangkan pendampingan akan dilakukan secara daring. Pelatihan tatap muka dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, dan penugasan. Keberhasilan pelatihan diketahui melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan membuat micro video. Instrumen yang digunakan mengukur pengetahuan guru-guru adalah tes, produk guru menggunakan lembar penilaian, dan respon guru menggunakan kuesioner. Hasil pretest 5,4 dan posttest 8,0 dalam skala 10. Uji Wilcoxon memperoleh nilai sig $0,005 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Kualitas micro video yang dihasilkan guru-guru berada pada kualifikasi baik.

Kata kunci: pelatihan, micro learning, micro video

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah merambah ke berbagai jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan taman kanak-kanak. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga memaksa para guru menerapkan ICT dalam pembelajaran. Pembelajaran daring semasa pandemi banyak menggunakan video pembelajaran sebagai

media yang paling dominan. Video merupakan media paling sering digunakan baik sebagai *conference* maupun video dinamis untuk menyajikan konten pembelajaran.

Pada era digital ini peran video menunjukkan semakin marak digunakan. Di sisi lain, video pembelajaran belum banyak memperhatikan prinsip desain terutama dalam menyajikan pesan sehingga peserta didik lebih sulit belajar, siswa lebih sulit memproses informasi

kompleks dalam video, dan kurang mampu memotivasi (Mayer 2021). Video-video yang digunakan selama ini juga sulit diproses oleh peserta didik. Peserta didik hanya melihat video saja tanpa mengarah pada proses belajar. Semestinya peserta didik berinteraksi secara aktif dengan materi visual dan verbal dalam video. Salah satu faktor penyebab hal tersebut karena video pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran belum banyak yang menerapkan strategi metakognitif dalam mendesain video pembelajaran dan durasi video yang terlalu panjang sehingga menyebabkan siswa sulit mencerna informasi yang disajikan (Zheng et al. 2022). *Penggunaan video pembelajaran yang tidak tepat dapat menyebabkan pemahaman siswa tidak meningkat secara signifikan dan menghabiskan waktu pembelajaran. Hal ini disebabkan karena video pembelajaran tidak didesain berdasarkan prinsip-prinsip desain terutama yang mengacu pada teori cognitive theory of multimedia learning (CTML).* Hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa penggunaan video pembelajaran merupakan hal yang lazim namun belum banyak video yang menerapkan prinsip-prinsip desain dalam membuat video pembelajaran (Fyfield, Henderson, and Phillips 2022).

Melihat beberapa kelemahan video-video pembelajaran yang digunakan selama ini maka perlu dilakukan inovasi dalam video tersebut dengan mengadopsi teori dari *micro learning* dan teori multimedia dari Mayer. *Microlearning* adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar dengan cara yang lebih singkat. Jika diartikan secara sederhana, *microlearning* adalah metode pembelajaran untuk jangka pendek. Dengan metode pembelajaran mikro ini, guru dapat membuat konten yang sesuai dengan karakteristik siswa dengan berbagai macam bentuk mulai dari teks, multimedia dan lain sebagainya yang dapat diikuti secara singkat. *Microlearning* yang dapat difokuskan pada format media (1) *podcast*, (2) *slide PowerPoint*, (3) *infografis*, (4) *motion graphics*, (5) *video explainer*, serta (6) *video conference* interaktif dan gamifikasi (Nugraha et al. 2021). Salah satu dasar dari teori *micro learning* adalah prinsip segmentasi dalam teori multimedia. *Prinsip segmentasi yaitu memecah video tersebut menjadi bagian yang lebih kecil. Video tutorial yang lebih pendek tidak banyak membuat beban*

kognitif karena peserta didik sedikit memproses informasi dan mengarahkan ke hasil belajar yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tutorial ter-segmentasi menghasilkan hasil belajar yang lebih baik daripada hasil belajar dari video tutorial non-segmentasi. Peserta yang menonton tutorial versi tersegmentasi menunjukkan bahwa beban kognitif yang dirasakan berkurang, tuntutan mental, dan frustrasi lebih rendah daripada peserta yang menonton video tutorial yang tidak tersegmentasi (Lamontagne et al. 2021). Implikasi hasil penelitian ini bahwa penggunaan video tutorial tersegmentasi tidak hanya berdampak pada hasil belajar (kognitif) tetapi juga berdampak terhadap keadaan emosional. Video yang tersegmentasi memberikan beban kognitif yang lebih rendah daripada non segmentasi. Jumlah materi pada micro video lebih sedikit dan fokus sehingga mengakibatkan pengurangan kompleksitas pesan atau tugas yang diberikan (Spanjers et al., 2012). Oleh karena itu, temuan tersebut mendukung literatur yang ada tentang segmentasi video tutorial yang menunjukkan bahwa video yang dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang lebih pendek menuntut beban kognitif yang lebih sedikit karena menyajikan lebih sedikit informasi untuk diproses (Mayer & Moreno, 2003; Moreno, 2007).

Pelatihan tentang micro video merupakan bentuk hilirasi penelitian yang dilakukan (Komang Sudarma & Sukamana, 2021). Penelitian tentang video sudah pernah dilakukan di taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan Bahasa anak. Hal tersebut menjadi rujukan pengabdian dalam memberikan pelatihan ke guru-guru TK akan pentingnya penerapan video di taman kanak-kanak.

Mengacu pada permasalahan tersebut maka dalam pelatihan ini akan difokuskan pada pelatihan pembuatan micro video kepada guru-guru khususnya di TK mulai dari pemilihan pemilihan topik, membuat naskah, produksi, dan editing serta evaluasi micro video.

Berdasarkan hasil survei bahwa guru-guru TK di Kecamatan Buleleng sangat memerlukan video sebagai media pembelajaran. Keberadaan video sangat diperlukan guna memudahkan guru membelajarkan materi dan siswa memahami materi. Hasil wawancara dengan

salah satu guru TK Lab Undiksha menyatakan bahwa pelatihan video sangat diperlukan untuk guru sehingga guru dapat mewujudkan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Pelatihan diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan guru-guru untuk membuat video pembelajaran sehingga hasil pelatihan dapat diterapkan pada tahun ajaran baru. Dengan demikian, guru akan lebih siap memulai pembelajaran baik dari aspek administrasi maupun media pembelajaran.

Jenis video yang rencananya akan dilatihkan ke guru-guru TK adalah micro video. Video ini berbeda daripada video pada umumnya. Hal ini berdasarkan karakteristik peserta didik saat ini yang cenderung menyukai sajian materi yang pendek dan padat. Berbeda dengan beberapa tahun belakangan bahwa video masih disajikan dalam bentuk durasi panjang. Micro video diadopsi dari konsep *micro learning*. *Micro learning* adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar dengan cara yang lebih singkat. Jika diartikan secara sederhana, *micro learning* adalah metode pembelajaran untuk jangka pendek. Dengan metode pembelajaran mikro ini, guru dapat membuat konten yang sesuai dengan karakteristik siswa dengan berbagai macam bentuk mulai dari teks, multimedia dan lain sebagainya yang dapat diikuti secara singkat. *Micro learning* yang dapat difokuskan pada format media (1) *podcast*, (2) *slide PowerPoint*, (3) *infografis*, (4) *motion graphics*, (5) *video explainer*, serta (6) *video conference* interaktif dan gamifikasi (Nugraha et al. 2021).

Pentingnya pelatihan *micro video* juga dilakukan berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada bulan maret 2023 pada guru-guru TK di Gugus 7 Kecamatan Buleleng. Jumlah responde adalah 30 orang berasal dari 10 TK. Instrumen dibuat menggunakan google pada <https://forms.gle/yCo8c863fm1P7YXCA>. Hasil survei ditujukan sebagai berikut.

Pertama, hasil survei menunjukkan bahwa keterampilan yang dibutuhkan guru-guru TK saat ini sebagai tersaji pada grafik berikut.



Gambar 1. Analisis Kompetensi yang Dibutuhkan Guru

Berdasarkan grafik di atas bahwa guru-guru memerlukan peningkatan keterampilan dalam membuat media digital berupa video 60%, kemudian keterampilan membuat media sederhana 20%, strategi dan evaluasi masing-masing 10%. Ini mengindikasikan bahwa keterampilan membuat video sangat dibutuhkan oleh guru-guru. Video merupakan salah satu media yang tren digunakan. Bahkan saat pandemi lebih banyak guru-guru menggunakan video dalam pembelajaran. Selain itu, juga dikarenakan bahwa media video khususnya di taman kanak-kanak ketersediaannya masih sangat terbatas sedangkan generasi saat ini sudah familiar belajar melalui video.

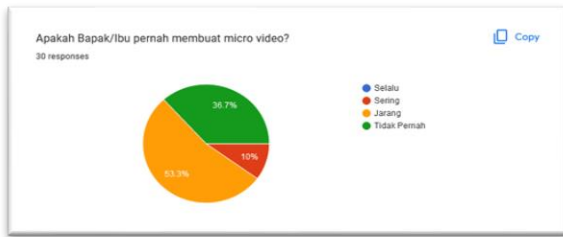
Survei juga dilakukan mengenai jenis video yang digunakan guru-guru berdasarkan cara produksi.



Gambar 1.2 Media Video berdasarkan cara produksi

Berdasarkan grafik di atas bahwa media video lebih banyak diperoleh guru-guru dari internet 93,3% dan yang merupakan karya sendiri hanya 6,7%. Ini mengindikasikan bahwa belum banyak guru-guru yang membuat media video secara mandiri. Video yang diperoleh guru-guru dominan dari internet (*by utilitation*). Video internet memiliki beberapa kelemahan terutama kesesuaian video dengan materi dan karakteristik siswa. Selanjutnya, terkait

pengalaman guru-guru membuat *micro video* juga masih terbatas sebagaimana tersaji pada grafik.



Gambar 1.3 Pengalaman Membuat Micro Video

Berdasarkan grafik di atas bahwa guru-guru masih sangat jarang membuat *micro video* (53,3%). Guru-guru belum mengetahui konsep *micro learning* dalam pembuatan video pembelajaran. Sebagaimana diketahui saat ini tren konten video disajikan dalam bentuk pendek atau *short* sehingga audien lebih cepat memahami konten yang disampaikan. Belum optimalnya pengalaman guru membuat video juga tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki sebagaimana terjasi pada grafi di bawah ini.



Gambar 1.4 Pengetahuan tentang Strategi Menyajikan isi Video

Berdasarkan grafik di atas bahwa pengetahuan guru-guru dalam membuat video lebih dominan pada kategori cukup paham 43,3% dan kurang paham 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya dilakukan penguatan pengetahuan guru-guru dalam membuat video pembelajaran.

Selain melakukan survei lapangan, bahwa pentingnya pelatihan tentang *micro video* juga merujuk pada keunggulan yang dimiliki oleh *micro video* yaitu: 1) konten belajar dibuat sangat kecil (*Bite sized*), topik bisa lebih spesifik, cepat dalam produksi dan memahami isinya, dan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *micro video* yang diadopsi dari *micro learning* lebih efektif daripada pembelajaran tanpa menggunakan *micro learning* (Nugraha

et al. 2021). *Micro learning* membantu peserta didik lebih mudah memahami konsep. Keunggulan lain dari *micro video* yaitu sangat memudahkan guru dalam menyampaikan materi, karena guru dapat membuat dan menyajikan materi berupa teks, suara, dan grafis yang bergerak sehingga dapat memotivasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pembelajaran (Babiker, 2015). Penyampaian isi pembelajaran dapat lebih efektif karena video mampu menyajikan pesan dalam penginderaan yang berbeda sehingga pesan semakin mudah dipahami dan diingat. Untuk itu, Pengembangan kreatifitas guru khususnya guru TK di gugus 7 Kecamatan Buleleng dalam mengembangkan *micro video* sangat mendesak untuk dilakukan. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata sekolah sudah memiliki perangkat komputer, LCD, dan bahkan tersedia jaringan internet. Selain itu, kemampuan guru dalam mengoperasikan komputer juga baik. Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka sangat penting untuk mengadakan pelatihan dan pendampingan pembuatan *micro video* bagi guru-guru TK di gugus 7 Kecamatan Buleleng.

METODE

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan umum dan pendampingan. Pelatihan umum dilaksanakan dengan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan praktik. Pada sesi pelatihan akan disampaikan materi terkait pembelajaran berbasis TIK, Konsep *Micro learning*, *Micro video*, dan Prinsip Segmentasi. Kegiatan praktik pada sesi ini yaitu peserta membuat *micro video* untuk satu kali pertemuan. Pendampingan dilakukan untuk menyempurnaan video dan melakukan simulasi implementasi *micro video* tersebut.

Sasaran pelatihan ini adalah guru-guru TK di gugus 7 Kecamatan Buleleng yang berjumlah 10 orang. Dalam kegiatan pelatihan ini peserta juga diberikan *pretest* terkait pemahaman awal peserta pelatihan sebelum dilakukan pelatihan, dan diakhir pelatihan peserta pelatihan juga akan diberikan *posttest*. Rincian pelaksanaan masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Pelatihan Umum

Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut.

- a. Merencanakan waktu dan tempat pelatihan bekerja sama dengan Kepala korwil Kecamatan Buleleng dan ketua gugus 7 di kecamatan Buleleng
 - b. Penyiapan perangkat pembelajaran meliputi; materi pelatihan, soal *pretest* dan *posttest*, dan kuesioner tanggapan peserta pelatihan.
 - c. Pemberian *pretest* untuk mengukur pengetahuan peserta tentang *micro learning* dan *micro video*
 - d. Pelatihan umum meliputi konsep TIK dalam pembelajaran, *micro learning*, *micro video* dilanjutkan dengan membuat draf naskah vide.
 - e. Diskusi dan tanya jawab tentang *micro learning* dan *micro video*.
 - f. Pemberian *posttest*
2. Tahap Pendampingan
- a. Melakukan pendampingan secara luring untuk menyempurnakan naskah video.
 - b. Melakukan pendampingan membuat video dan dibantu oleh mahasiswa prodi Teknologi Pendidikan
 - c. Melakukan simulasi implementasi *micro video*.
 - d. Melakukan penilaian terhadap *micro video* guru-guru
 - e. Pemberian kuesioner untuk memperoleh umpan balik tentang pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.
- Rancangan evaluasi kegiatan pelatihan ini melibatkan dua jenis evaluasi, yaitu: (1) evaluasi pelaksanaan pelatihan dan (2) evaluasi hasil. Secara lebih detail, dipaparkan sebagai berikut.
- a) Evaluasi pelaksanaan pelatihan bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan sudah sesuai dengan tujuan yang telah diterapkan. Evaluasi pelatihan ini dilakukan setelah semua kegiatan dilaksanakan. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan dapat dilihat dari kehadiran peserta yang mencapai >90% dan partisipasi aktif peserta selama berlangsungnya pelatihan.
 - b) Evaluasi hasil bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta pelatihan dalam mengimplementasikan *micro video*.
- Secara ringkas aspek, teknik, instrumen serta kriteria evaluasi yang digunakan pada pelaksanaan PkM ini dapat disimak dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rancangan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek yang Diukur	Teknik	Instrumen	Kriteria Keberhasilan
1	Pelaksanaan Pelatihan			
	Kepuasan Peserta	Kuesioner	Kuesioner	Tanggapan peserta >85% positif
	Keaktifan Peserta	Observasi	Lembar Observasi	Kehadiran dan keaktifan peserta >85%.
2	Hasil			
	Pengetahuan	Tes	Tes	Rerata Posttest ≥ 80
	Keterampilan	Penugasan	Rubrik Penilaian	Berada pada kategori Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan dalam dua tahapan yaitu tahap pelatihan umum dan tahap pendampingan. Pelatihan umum dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2021 bertempat di TK Lab. Undiksha Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Pembukaan pelatihan dihadiri oleh Kepala TK Lab. Undiksha, guru-guru, tim pelaksana pengabdian, dan mahasiswa prodi

Teknologi Pendidikan. Berikut ini adalah dokumentasi pembukaan pelatihan yang dilaksanakan di TK Lab. Undiksha Kecamatan Buleleng.



Gambar 1.5 Pembukaan Pelatihan

Usai pembukaan dilanjutkan dengan pemberian *pretest* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan guru-guru tentang micro video untuk pembelajaran. Setelah itu, penyampaian materi oleh narasumber. Narasumber memberikan pelatihan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik. Materi yang disampaikan berkaitan dengan media pembelajaran, video pembelajaran, dan pengembangan *micro video*. Peserta pelatihan diberikan trik-trik cara membuat micro video pembelajaran menggunakan peralatan yang ada dan aplikasi yang mungkin digunakan. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk menanyakan bertanya tentang micro video dan implementasinya dalam pembelajaran. Berikut adalah penyampaian materi micro video oleh narasumber.



Gambar 1.6 Penyampaian Materi oleh Narasumber

Setelah pemaparan materi dan sesi diskusi peserta diberikan kesempatan untuk praktik membuat micro video. Aplikasi yang

digunakan membuat micro video adalah canva. Selama pembuatan video, peserta dibantu oleh mahasiswa Prodi Teknologi Pendidikan. Berikut adalah dokumentasi kegiatan praktik yang dilakukan oleh guru-guru.



Gambar 1.6 Praktik Membuat Micro video

Guru-guru sangat antusias melakukan praktik pembuatan micro video. Guru-guru menilai bahwa pengetahuan yang mereka peroleh adalah pengetahuan baru. Guru-guru membuat satu video dengan mengangkat satu topik pembelajaran. Setelah selesai membuat micro video selanjutnya peserta diberikan kesempatan untuk menayangkan micro video yang telah dibuat. Berikut adalah dokumentasi penyajian draf micro video oleh peserta.



Gambar 4.4 peserta menyajikan draf micro video yang telah dibuat

Peserta yang telah selesai membuat draf micro video diberikan kesempatan untuk menyajikan video yang telah dibuat. Tim pengabdian memberikan masukan terhadap produk tersebut. Pada akhir pelatihan, peserta kembali diberikan tes berupa *posttest*. Hasil perbandingan *pretest* dan *Posttest* disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Deskripsi Data Pretest dan Posttest

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	10	5.00	3.00	8.00	5.4	1.57762	2.489
Posttest	10	2.00	7.00	9.00	8.0	.47140	.222
Valid N (listwise)	10						

Berdasarkan data pada Tabel 2 bahwa rerata pengetahuan guru-guru sebelum diberikan pelatihan adalah 5,8 dan meningkat menjadi 8,0 dalam skala 10. Ini artinya bahwa terjadi peningkatan pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Jika dianalisis dari skor *pretest* bahwa guru-guru belum banyak yang tahu micro video. Sesuai data *pretest*, guru-guru telah tahu tentang video pembelajaran namun belum tahu tentang teori-teori dalam pembuatan micro video atau video-video pendek. Untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* maka dilakukan uji statistik non parametrik dengan uji wilcoxon pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Wilcoxon

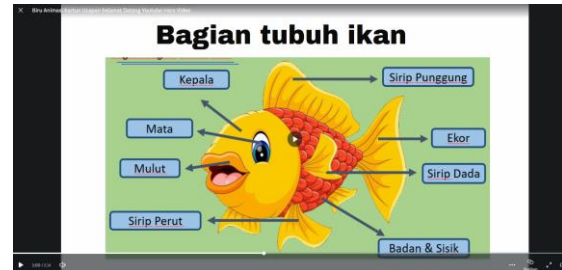
	Posttest - Pretest
Z	-2.829(a)
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a Based on negative ranks.

b Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan data pada Tabel 3 bahwa nilai Sig yang diperoleh adalah $0,005 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Skor *posttest* lebih tinggi daripada skor *pretest*. Hal ini berarti bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan guru-guru terutama tentang micro video.

Pelatihan ini tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru-guru tentang micro video. Hal terpenting juga adalah meningkatnya keterampilan guru dalam membuat micro video secara berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa contoh micro video yang telah dihasilkan oleh guru-guru TK.



Gambar 4.5 Micro video tentang Binatang Pada gambar



Gambar 4.5 Micro Video tentang 4 Sehat 5 Sempurna

Media yang telah diselesaikan guru-guru telah dilakukan pendampingan secara online dan diberikan beberapa masukan-masukan. Masukan yang diberikan oleh tim dan guru-guru digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan media. Berdasarkan hasil penilaian pada tim pengabdian bahwa kualitas micro video yang dibuat oleh guru-guru berada pada kualifikasi baik.

Guru-guru juga memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap pelatihan yang telah diikuti. Guru-guru menilai bahwa pengetahuan yang ia peroleh merupakan pengetahuan baru dan sangat penting untuk meningkatkan kemenarikan pembelajaran. Pelatihan dinilai mampu meningkatkan kompetensi pedagogis guru-guru sehingga berdampak pada pelayanan belajar peserta didik.

Pembahasan

Pelatihan yang diberikan ke guru-guru TK di gugus 7 Kecamatan Buleleng telah mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam membuat micro video. Terkait

dengan peningkatan pengetahuan guru-guru bahwa pelatihan yang diberikan mampu memudahkan guru memahami konsep konten-konten micro. Pemberian contoh-contoh micro konten mempercepat penguasaan guru-guru terhadap konsep tersebut.

Pendekatan pelatihan yang digunakan sangat sesuai dengan karakteristik guru TK. Setiap guru memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa orang lebih suka belajar melalui visual, sementara yang lain lebih suka belajar dengan mendengarkan. Memahami gaya belajar dan memilih pendekatan yang cocok dapat membantu mempermudah pemahaman. Guru-guru difasilitasi dengan media audio visual kemudian dilanjutkan dengan praktik. Keberhasilan guru-guru memahami konsep micro video juga tidak terlepas dari Minat dan motivasi yang tinggi. Guru-guru memiliki motivasi yang tinggi terhadap pengetahuan yang diberikan. Teori micro video merupakan hal baru bagi guru sehingga tertentu akan membuat guru lebih termotivasi untuk belajar dan menguasainya. Selain itu, juga ada dukungan motivasi intrinsik dari guru-guru karena guru menilai bahwa pengetahuan yang diperoleh sangat berguna untuk pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik.

Selama pelatihan, guru-guru diberikan kesempatan untuk berlatih dan menerapkan pengetahuan. Berlatih dan menerapkan konsep dalam bentuk praktik langsung membuat video dapat membantu mengukuhkan pemahaman. Proses praktikum yang melibatkan penerapan konsep dapat sangat bermanfaat dan memudahkan guru-guru memahami trik-trik membuat micro video. Selama praktik membuat video juga diciptakan suasana sosial dan kolaboratif. Bantuan dari teman sejawat guru-guru (rekan kerja), instruktur, dan mahasiswa dapat memberikan motivasi tambahan dan peluang untuk memahami dengan lebih baik cara-cara membuat micro video.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan telah mampu meningkatkan pengetahuan guru-guru tentang video pembelajaran khusus micro video. Pengetahuan guru-guru meningkat antara sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terjadi perbedaan signifikan pengetahuan guru-guru antara

sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Guru-guru juga telah mampu menghasilkan produk berupa micro video yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Ada beberapa hal yang perlu disarankan yaitu: (1) guru-guru disarankan agar memilih topik atau tema pembelajaran yang dapat divideokan, (2) guru-guru disarankan agar lebih banyak menggunakan gambar-gambar penjelasan lisan dan sedikit menggunakan teks, (3) guru-guru disarankan untuk mendistribusikan micro video secara online sehingga mudah diakses oleh siswa kapan saja dan dimana saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. 2002. *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asmani, Jamal Mamur. 2011. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Gee, J. M. 2005. Learning by design: Good video games as learning machines. *E-Learning*. 2(1). 5-16. Tersedia pada <http://www.worlds.co.uk>.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020, pp. 1–20.
- Naidu, Som. 2006. *E-Learning A Guidebook of Principles, Procedure and Practice*. New Delhi: Cemca.
- Tafiardi. 2005. *Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui E-Learning*. Dalam Jurnal Pendidikan Penabur. No. 4, IV (Juli).
- Wijaya, Muskin. 2007. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran*. Dalam Jurnal Pendidikan Penabur. No. 8, VI (Juni).
- Fyfield, Matthew, Michael Henderson, and Michael Phillips. 2022. "Improving Instructional Video Design: A Systematic Review." *Australasian Journal of Educational Technology* 38(3): 155–83.
- Komang Sudarma, I, and Wayan Sukmana, Yuda Ilia. 2021. "Improving Children's

- Cognitive Ability Through Information Processing Theory-Based Digital Content.” *International Journal of Elementary Education* 6(1): 118–26. <https://dx.doi.org/10.23887/ijee.v6i1>.
- Lamontagne, Charles et al. 2021. “The Effect of the Segmentation of Video Tutorials on User’s Training Experience and Performance.” *Computers in Human Behavior Reports* 3(March).
- Leong, Kelvin, Anna Sung, David Au, and Claire Blanchard. 2021. “A Review of the Trend of Microlearning.” *Journal of Work-Applied Management* 13(1): 88–102.
- Mayer, Richard E. 2021. “Evidence-Based Principles for How to Design Effective Instructional Videos.” *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 10(2): 229–40.
- Mayer, Richard E., and Roxana Moreno. 2003. “Nine Ways to Reduce Cognitive Load in Multimedia Learning.” *Educational Psychologist* 38(1): 43–52.
- Nugraha, Hafsa, Agus Rusmana, Ute Khadijah, and Ilham Gemiharto. 2021. “Microlearning Sebagai Upaya Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Pada Proses Pembelajaran.” *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran* 8(3): 225–36.
- Zheng, Hua, Eulho Jung, Tong Li, and Meehyun Yoon. 2022. “Effects of Segmentation and Self-Explanation Designs on Cognitive Load in Instructional Videos.” *Contemporary Educational Technology* 14(2).